

ANALISIS RESEPSI PADA PEMAKNAAN KELUARGA IDEAL DALAM FILM LAYANGAN PUTUS THE SERIES

Tuti Widiastuti¹, Faridah Nur Syafiyah²

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma¹, Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Bakrie²

tuti.widiastuti@staff.gunadarma.ac.id¹, nursyafiyahfaridah@gmail.com²

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penonton series Layangan Putus yang mengusung genre keluarga, dimana topik terkait keluarga menjadi perbincangan yang hangat di kalangan masyarakat. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pemaknaan penonton mengenai film series Layangan Putus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pemaknaan para penonton dari Layangan Putus tentang keluarga ideal yang mereka inginkan. Penelitian ini menggunakan teori studi resepsi dari Stuart Hall. Selain itu, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall dengan mengidentifikasi dan menganalisis kode-kode dominan, negosiasi, dan oposisional. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (In-Depth Interview) dan Triagulator sumber. Informan disini dibagi menjadi tiga posisi makna milik Stuart Hall yaitu Dominan hegemonic position, Negotiated position, dan Oppositional position. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para informan berada di masing-masing posisi. Satu di posisi dominan, Satu di posisi negosiasi dan dua di posisi oposisi. Latar belakang kehidupan dan pengalaman juga mempengaruhi cara informan dalam memberikan makna.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Keluarga Ideal, Webseries

Abstract. The background of this research is the increasing number of viewers for the Layangan Putus series, which carries the family genre, where topics related to family are a hot topic of conversation among the public. This study explains how the audience interprets the meaning of the Layangan Putus film series. The purpose of this research is to find out how the meaning of the audience from Layangan Putus about the ideal family they want. This research is a qualitative research using Stuart Hall's reception analysis method by identifying and analyzing dominant, negotiating, and oppositional codes. Research data were obtained through in-depth interviews (In-Depth Interview) and source triangulator. The informants here are divided into three meaning positions that Stuart Hall has, namely Dominant hegemonic position, Negotiated position, and Oppositional position. The results of this study indicate that the informants are in each position. One in a dominant position, one in a negotiating position and two in an opposition position. The background of life and experience also influences the way informants give meaning.

Keywords: Reception Analysis, Ideal Family, Webseries

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk media massa, film dinilai dapat mempengaruhi penontonnya. Toni dan Fajariko (2017) menyatakan, film mampu memberikan hiburan, pengetahuan dan pesan. Hal ini berlaku baik untuk film Indonesia maupun film dari luar negeri. Saat ini industri perfilman Indonesia sudah mulai berkembang, film-film Indonesia dianggap layak untuk disaksikan oleh masyarakat Indonesia di samping banyaknya film-film asing yang masuk ke Indonesia. Semakin berkembangnya dunia perfilman Indonesia juga membuat film-film

Indonesia menjadi lebih baik.

Menurut Suryadi (2015), Keluarga adalah satu kata istilah yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Secara sosiologis keluarga merupakan kesatuan kemasyarakatan berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Keluarga merupakan satu unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan yang sah, baik sah menurut hukum syariat Islam maupun sah menurut perundang-undangan negara. Keluarga adalah lingkungan hidup yang pertama dan utama bagi setiap anak. Untuk bertahan hidup/survive, kita membutuhkan rumah dan keluarga yang mampu membentengi diri kita dari bahaya kehancuran. Karena itulah keharmonisan pernikahan dan keluarga perlu dimaksimalkan, sehingga terwujudlah kehidupan keluarga yang ideal dan membahagiakan yang semua pasti menginginkan dan mendambakannya. Meskipun kadang kenyataan sering menunjukkan sebaliknya.

Seperti film *Layangan Putus The Series* yang menceritakan kisah rumah tangga yang awal mula sangat harmonis kemudian menjadi berantakan usai hadirnya orang ketiga. Komunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan dan keutuhan sebuah rumah tangga. Dengan komunikasi, suami maupun istri mampu mengekspresikan apa yang mereka rasakan atau yang mereka pikirkan. Dengan komunikasi sebuah pasangan akan saling memahami sudut pandang pasangannya, ikut merasakan kesedihan ataupun kegembiraan pasangannya, serta saling bertukar informasi. Namun di sisi lain, kehidupan rumah tangga juga sering mengalami *misscommunication*, yang pada akhirnya malah mengancam keharmonisan keluarga tersebut, misalnya adanya pihak ketiga antara suami atau istri yang dikenal sebagai selingkuhan. Sementara perselingkuhan adalah melakukan tindakan selingkuh. Jadi perselingkuhan dalam keluarga (hubungan suami-istri) adalah suami/istri menyeleweng dengan orang lain yang bukan pasangan sahnya (bukan suami/istrinya).

Menurut Muahajarah (2016), Trend perselingkuhan banyak terjadi dalam kehidupan keluarga. Perselingkuhan merupakan salah satu aspek kehidupan keluarga dan sering menjadi sumber permasalahan. Perselingkuhan seorang suami merupakan bentuk penyimpangan tindakan anggota keluarga dilakukan tanpa sepengetahuan istrinya, demikian juga sebaliknya. Perselingkuhan dilakukan di berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti keuangan, kebijakan keputusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, dan sebagainya. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap. Perubahan sikap paling nyata dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu, bertindak defensif (bersikap bertahan), dan berbohong.

Kasus perselingkuhan memang menjadi topik yang sensitif dalam setiap hubungan asmara termasuk pernikahan, perselingkuhan bisa meninggalkan trauma bagi korban karena merasa dikhianati oleh pasangannya, topik perselingkuhan semakin hangat dibicarakan publik setelah berbagai judul sinetron dan film berani mengangkat topik tersebut ke permukaan. Beberapa korban memilih bangkit dari trauma masa lalu, namun tak sedikit juga yang memilih kembali ke pasangannya yang terbukti selingkuh. Perilaku selingkuh yang menghadirkan perempuan atau laki-laki idaman lain dalam kehidupan rumah tangga bagaikan istri atau suami sendiri sudah tergolong tindak kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan adalah salah satu perilaku agresif terpendam dari manusia terutama dari pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Salah satu tindak kekerasan yang aman dan nyaris tidak tersentuh masyarakat jika memang tidak naik ke permukaan adalah kekerasan dalam rumah tangga. Tindakan kekerasan bisa terjadi di mana saja dan dalam konteks apa saja. Kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan berbentuk verbal, fisik maupun seksual yang pernah atau sedang terjadi antara mantan atau yang masih menjadi pasangan intim, anggota keluarga lain termasuk orang dewasa, anak dan orang tua.

Ramadani dan Yuliani (2015) menyatakan, bahwa kejadian KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) atau *Domestic Violence* dikelompokkan dalam empat bagian yaitu kekerasan

fisik, kekerasan psikologi, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Maka perselingkuhan masuk ke dalam golongan kekerasan psikologi.

Salah satu film yang menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat adalah Layangan Putus The Series. Film ini ditayangkan oleh WeTv dan Iflix pada tahun 2021, alur cerita "Layangan Putus The Series" diangkat dari kisah nyata yang sempat viral di tahun 2019 lalu. Cerita nyata tersebut kemudian dilanjutkan dalam bentuk novel oleh seseorang dengan nama akun Mommy ASF dan disebarakan melalui grup menulis di Facebook. Hanya saja, kisah dalam web series agak sedikit berbeda dengan kisah aslinya ataupun novel yang ditulis oleh Mommy ASF.

Alasan penulis memilih film Layangan Putus The Series untuk dijadikan objek penelitian karena film ini dapat menjadi gambaran bahwa pernikahan bukanlah sesuatu yang dapat dipermainkan atau sebatas dengan surat perjanjian saja. Tetapi terdapat beberapa kewajiban yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh pasangan setelah menikah. Lewat film ini penonton dapat mengambil sebuah pelajaran tentang bagaimana menjalani pernikahan, hal apa yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dalam pernikahan, serta beberapa hal hukum tentang pernikahan. Serta menggambarkan keluarga yang ideal seperti apa dalam penelitian ini.

KAJIAN TEORI

Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah konsep khalayak aktif. Khalayak aktif adalah khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam tayangan sebuah film atau drama-drama seri yang ditontonnya, dan juga cerita dalam novel yang dibacanya. Dikutip dari buku Metode Penelitian dan Studi Media karya Rachmah Ida (2014), teori Stuart Hall (1972) tentang encoding/decoding yaitu pemaknaan decoder (informan) pada pihak encoder (film Layangan Putus The Series) yang mendorong terjadinya interpretasi-interpretasi beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi).

Dengan kata lain, Hall menyatakan bahwa makna tidak pernah pasti. Jika kata bisa pasti oleh representasi, maka tidak akan ada pertukaran sehingga tidak ada strategi yang mengkonter atau interpretasi-interpretasi yang berbeda. Tiga interpretasi yang berbeda dikenalkan oleh Hall antara lain: pertama, yang disebut dengan posisi dominan-hegemoni ('dominant-hegemonic position') di mana penonton yang menerima program tayangan televisi secara penuh, menerima begitu saja ideologi dominan dari program tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan. Penonton juga menjelaskan kehidupan mereka sendiri, perilaku, dan pengalaman social dalam ideologi ini. Penonton seperti ini dikategorikan sebagai "operating inside the dominant code" (Hall, 1980: 136) atau beroperasi di dalam kode dominan.

Kedua, yang disebut dengan negosiasi ('negotiated code') yang menjelaskan penonton yang mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu mereka. Penonton yang masuk dalam kategori negosiasi ini bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap interpretasi pesan.

Ketiga, yang disebut dengan oposisi ('oppositional code'), adalah ketika penonton melawan atau berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam tayangan televisi dengan cara yang berbeda dengan pembacaan yang telah ditawarkan (Hall, 1980: 138). Tipe ini mempunyai karakteristik yang didefinisikan oleh frustrasi daripada kenyamanan atau pleasure. Analisis resepsi berfokus pada bagaimana khalayak yang berbeda memaknai isi media tersebut, hal tersebut karena pesan media selalu memiliki banyak makna yang diinterpretasikan, dalam proses pemaknaan khalayak akan mendefinisikan informasi yang diterima sesuai sudut pandangnya. Stuart Hall telah mengenalkan tiga posisi yang muncul dari adanya suatu proses decoding audiens terhadap pesan yang disampaikan melalui media, tiga posisi tersebut yaitu The Dominant Hegemonic Position, The Negotiated Code, dan The Oppositional Code. Yang

dimana, ketiga posisi ini akan dijadikan dasar dari klasifikasi analisis respon dalam penelitian ini. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi posisi audiens dalam meresepsi pesan dari film tersebut dapat dijelaskan melalui perbedaan perspektif audiens.

Olfah (2019) menyatakan, bahwa keluarga ideal merupakan dambaan bagi setiap pasangan suami istri, baik yang baru menikah maupun yang telah lama membangun rumah tangga. Keluarga yang ideal senantiasa berlandaskan pada keharmonisan rumah tangga. Keharmonisan adalah keadaan yang selaras, serasi, dan cocok. Bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan terpenuhinya hak dan kewajiban dalam rumah tangga, terjalinnya hubungan kekeluargaan dan komunikasi interpersonal dengan baik, ramah dan kasih sayang baik terhadap istri dan anak serta berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan social. Tujuannya untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi hasil, dampak maupun keberlanjutannya.

Peranan keluarga ideal terbaik adalah menggambarakan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga ideal didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat. Orangtua berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman.

Stuart Hall telah mengenalkan tiga, tiga posisi tersebut yaitu The Dominant Hegemonic Position, The Negotiated Code, dan The Oppositional Code. The Dominant Hegemonic Position yaitu khalayak menerima, mengakui dan setuju dengan makna yang dikehendaki, tanpa ada penolakan. Pada posisi ini, khalayak juga akan menghasilkan pesan yang sama persis ketika pesan tersebut diproduksi oleh produsen. The Negotiated-Code Position dalam posisi ini terdiri dari campuran elemen adaptif dan selektif. Khalayak akan mengakui keabsahan, pengaruh dari makna dan informasi yang mereka terima. Namun pada posisi kedua ini, khalayak juga memiliki cara berfikir mereka sendiri. Mereka akan mencampurkan hasil interpretasi dan pengalaman sosial tertentu yang pernah mereka alami. Sedangkan The Oppositional Code yaitu khalayak yang memahami makna pesan tersirat dalam produk media yang mereka konsumsi, namun pada posisi ini khalayak melawan atau memiliki interpretasi yang berbeda terhadap penyampaian pesan dan informasinya.

Dengan analisis Stuart Hall, penulis ingin memberikan kesempatan kepada khalayak remaja untuk mempersepsi dan memproduksi makna mengenai keluarga ideal yang ditampilkan melalui Film Layangan Putus The Series. Berdasarkan tiga posisi khalayak yang telah dijelaskan di atas, khalayak memiliki potensi untuk menerima (dominant-hegemonic code position), bernegosiasi (negotiated-code position) atau bahkan berlawanan (oppositional code) dengan makna keluarga ideal yang ditampilkan dalam Film Layangan Putus The Series.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi khalayak atau audiens memahami proses pembuatan makna yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi tayangan suatu media. Analisis resepsi mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak.

Individu yang menganalisis media melalui kajian reception memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak (penonton/pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Stuart Hall mengemukakan bahwa makna yang dimaksudkan dan diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau yang disandi (encode) dan yang disandi balik (decode) tidak selamanya berbentuk simetris. Ketika audiens menyandibalik (decoding) dalam suatu komunikasi, maka terdapat posisi hipotekal, yakni : (1)

Dominant-Hegemonic Position, (2) Negotiated Position, (3) Oppositional Position.

Pengertian subjek dan objek penelitian menurut Sugiyono (2013:32) adalah sebagai berikut: “subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan”. Objek dari penelitian ini adalah film Layangan Putus The Series dimana peneliti ingin menganalisa pemaknaan keluarga ideal dalam film tersebut dengan menggunakan analisis resepsi dari Stuart Hall dan kaitannya dengan kekerasan psikologi. Subjeknya meliputi; enam khalayak aktif yang menonton film Layangan Putus The Series dengan 2 kategori yaitu dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Triangulasi sumber data untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian. Film Layangan Putus The Series adalah sebuah web series yang buat geger warganet karena terang-terangan mengangkat isu perselingkuhan. Web series layangan putus ini disutradarai oleh Benni Setiawan. Mulanya, web series ini terinspirasi dari sebuah curhatan dengan nama pena Mommy ASF yang menceritakan kisah pilunya mengenai perselingkuhan di rumah tangganya. Tulisannya sempat viral beberapa waktu lalu dan menjadi buah perbincangan.

Layangan Putus disutradarai oleh MD Entertainment. Lalu web series ini bertabur aktris dan aktor profesional seperti Reza Rahadian, Putri Marino, dan Anya Geraldine. Serial ini ditayangkan di WeTV dan iflix pada 26 November 2021. Web series ini mulai tayang sejak 26 November 2021 di WeTV dan iflix, kemudian pada 9 Februari 2022 Layangan Putus mulai tayang di stasiun TV Nasional. Meski sudah lama tamat, namun series ini masih melekat karena alur ceritanya yang tragis dan disukai banyak orang. Selain itu, kemampuan para aktris dan aktor web series ini semakin menambah keseruan Layangan Putus. Series ini terdiri dari 10 episode dan hanya berjumlah 1 season saja. Meski begitu, masyarakat dengan setia menanti kelanjutan dari series legendaris ini.

Kehadiran orang ketiga dalam pernikahan selalu menjadi topik menarik yang diperbincangkan dalam masyarakat. Dalam perfilman Indonesia, tema perselingkuhan sedang menjadi favorit di masyarakat. Berawal dari sebuah curhatan seorang wanita dengan nama Mommy ASF di media sosial Facebook yang sempat viral di tahun 2019. Ia menceritakan kehancuran rumah tangganya yang diakibatkan kehadiran orang ketiga, sehingga ia pun harus memilih jalan perceraian.

Hal ini membuat MD Entertainment mengangkat kisah tersebut ke layar kaca dengan judul Layangan Putus. Meskipun tak 100% sama dengan cerita aslinya dari pengalaman hidup Mommy ASF atau Eca Prasetya, namun Webseries yang awalnya ditayangkan di WeTV sejak 26 November 2021 itu berhasil membangkitkan emosi masyarakat akan kehadiran orang ketiga di rumah tangga.

Diawali dengan kehidupan harmonis antara Kinan (Putri Milano) dan Aris (Reza Rahadian) beserta anak semata wayang mereka, yang mulai terusik setelah kehadiran wanita lain, akhirnya Kinan menemukan bukti-bukti perselingkuhan Aris dengan seorang wanita muda berprofesi sebagai Psikolog di tempat anaknya bersekolah, yang bernama Lidya Danira (Any

Geraldine). Kekesalan masyarakat semakin menjadi setelah sosok Aris yang dikenal sebagai pria religius dan juga Pebisnis sukses terus berkelit dan bahkan menggunakan segala cara untuk menyembunyikan perselingkuhannya kepada sang istri. Namun, Kinan yang cerdas dan berpendidikan tinggi tak mau dibodohi begitu saja, ia pun berusaha untuk bersikap dewasa dan mempertahankan apa yang sudah menjadi hak nya dan juga Raya, sang putri tercinta. Kinan mengambil cara yang cerdas dalam menghadapi permasalahan besar dalam rumah tangganya, ia tak mau mengutamakan emosi, namun memilih untuk berstrategi dengan mengumpulkan bukti dan fakta tak terbantahkan.

Kesabaran dan Kegigihan Kinan inilah yang membuat penonton semakin jatuh cinta dengan sosok wanita ini, baik sebagai peran yang direpresentasikan tentangnya di film, maupun dalam kehidupan nyata Eca Prasetya dengan keempat anak-anaknya. Kedewasaan Kinan juga terlihat dari kematangan emosionalnya saat mengetahui perselingkuhan Aris dengan Lidya. Ia memilih cara elegan dan menunjukkan kelas dimana dia berasal, dengan tidak membuat keonaran yang bisa menjadi boomerang bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, ia justru berani berbicara langsung, duduk bersama, dan mengeluarkan fakta-fakta yang sudah dikumpulkannya sehingga membuat Aris dan Lidya tak lagi bisa berkutik.

Lewat webseries tersebut penonton disajikan lika-liku perjuangan sang istri yang berusaha mempertahankan keluarganya, namun harus menyerah karena pria yang dicintainya memilih untuk tetap berhubungan dengan wanita lain, meskipun ia juga tak ingin berpisah dari istri dan anaknya. Banyak hal yang dapat dipelajari dari webseries Layangan Putus tersebut, diantaranya yaitu istri harus lebih peka terhadap perubahan sekecil apa pun yang dilakukan suami, terlebih jika suami menyembunyikan sesuatu atau mencari-cari alasan. Hal ini tentunya menjadi suatu pelajaran positif bagi kaum wanita, khususnya mereka yang sudah menikah. Mengenai bagaimana menjaga keutuhan rumah tangga mereka dan apa yang harus dilakukan jika terjadi perselingkuhan ataupun orang ketiga dalam rumah tangga.

Adegan Film	Keterangan	Analisis
	<p>Aris menggunakan segala cara untuk menyembunyikan perselingkuhannya kepada sang istri</p>	<p>Dalam adegan ini Kinan menyampaikan rasa kekecewaannya dengan wajah yang tegas dan raut wajah yang kecewa. Dalam potongan adegan ini pun Kinan yang sebelumnya digambarkan sebagai perempuan yang lemah dan selalu patuh dengan Aris dapat mengalahkan superioritas dari Aris. Sehingga dalam potongna adegan ini menggambarkan bahwa Kinan dapat membela hak nya sebagai seorang istri yang mengetahui bahwa suaminya selingkuh dan meminta Aris untuk berkata jujur.</p>
	<p>Dalam potongan adegan ini menggambarkan adegan ketika Aris yang ingin melakukan poligami kepada Kinan.</p>	<p>Potongan adegan ini menjelaskan bahwa Aris yang tidak ingin bercetai dengan Kinan membela dirinya tidak selingkuh dengan Lidya. Namun Kinan sudah menjelaskan bahwa dirinya ingin menceraikan Aris karena sudah mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh Aris.</p>

Pembahasan. Konsep khalayak aktif merupakan asumsi dasar analisis pada proses resepsi atau terbentuknya sebuah pemaknaan. Khalayak aktif itu sendiri merupakan khalayak yang memproduksi makna pada sebuah tayangan atau teks media dan mempunyai otonomi untuk memproduksi makna tersebut. Oleh karena itu, makna akan muncul atau diciptakan melalui interaksi antara teks dan khalayak. Hal tersebut menjelaskan bahwa penonton, teks media, atau program televisi bukan makna yang ada pada teks media tersebut yang mengartikan bahwa membaca, menonton dan memproses teks media merupakan faktor sebuah makna bisa tercipta (Ida, 2014:161).

Dalam hal proses pemaknaan terdapat sebuah proses yang dinamakan encoding dan decoding. Pada proses encoding dan decoding ini, Hall (dalam Kholisoh, dkk, 2022) menjelaskan bahwa metode tersebut fokus pada produksi, teks dan khalayak dalam sebuah kerangka. Dalam hal tersebut terdapat elemen sebagai penilaian yang disebut sebagai tiga interpretasi yaitu: Dominant-hegemonic position, Negotiated position dan Oppositional position.

Hasil penelitian yang ditampilkan merupakan hasil penelitian lapangan pada bulan Mei 2022 hingga Juli 2022 dengan melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan empat narasumber, yaitu yang sudah menonton layangan putus sampai habis episodenya dan masing-masing memiliki latar belakang dari keluarga yang utuh serta yang tidak utuh. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif untuk melihat bagaimana orangtua meresepsi dan memberikan makna terhadap keluarga ideal yang ditampilkan pada film Layangan Putus The Series.

Pemaknaan Keluarga Ideal dalam Film Series Layangan Putus Berdasarkan Posisi Dominan Hegemonik. Posisi ini menjelaskan bagaimana seorang audiens memahami isi pesan sebagaimana adanya. Isi pesan yang diterima audiens tersampaikan dengan baik dan diterima sesuai dengan keinginan pengirim pesan. Terkait dengan keluarga ideal yang digambarkan dalam series Layangan Putus, peneliti akan mengkaitkannya dengan resepsi yang telah menonton program ini. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan informan dalam posisi dominan hegemoni, yang artinya informan peneliti sejalan dengan penggambaran keluarga ideal yang ditayangkan dalam series Layangan Putus.

Yang dimaksudkan dengan sejalan dengan series Layangan Putus adalah awalnya rumah tangga Aris dan Kinan merupakan keluarga yang harmonis dan ideal namun situasi rumah tangga mereka berubah dimana Aris selingkuh dan rumah tangga mereka sering kali mengalami konflik rumah tangga. Dalam series ini, penonton menerima pesan bahwa keluarga yang awalnya harmonis dan ideal akan hancur karena adanya perselingkuhan dan membuat keluarga tersebut sudah tidak menjadi keluarga yang ideal lagi.

“Karena ideal menurut saya banyak aspek ya yang menurut saya tuh jadi ideal, komunikasi, terus dari moment. Kalo dibilang dia tiba-tiba selingkuh sama pelakor, itu sampe ngerelain istri pertamanya itu menurut saya ngga ideal.” (Ahmad, informan, dalam wawancara 14 Juli 2022).

Selain itu Ahmad menambahkan bahwa "Kalau memang misal tinggal sana ibu nya aja, sudah bisa dibilang keluarga yang ideal". Berdasarkan penuturan dari Ahmad menggambarkan bahwa keluarga ideal tidak harus terdiri dari keluarga yang lengkap (Ayah, Ibu dan Anak) karena menurutnya tinggal bersama ibu saja sudah dianggap sebagai keluarga ideal. Dengan kata lain menurut Ahmad sebagai informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dirinya setuju dengan adegan dari film Layangan Putus. Hal tersebut tergambarkan dari argument yang disampaikan oleh Ahmad yang menyatakan bahwa perselingkuhan dapat menghancurkan label dari keluarga ideal.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti bahwa Dominant Hegemonic Position merupakan makna pesan yang terdapat dalam sebuah film dan diterima oleh penonton karena

memiliki pemaknaan yang sama dengan yang disampaikan oleh pembuat pesan (sutradara dari film *Layangan Putus*).

Senada dengan yang disampaikan oleh Sukamiarti Perangin-angin M.Psi., Psikolog (Triangulator) yang mengemukakan bahwa keluarga yang tidak utuh karena adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh Aris, keputusan dari Kinan untuk bercerai merupakan keputusan yang ideal untuk dirinya. Sehingga dalam pemaknaan keluarga ideal dalam Film *Layangan Putus* berdasarkan posisi Dominan Hegemonik menggambarkan bahwa salah satu narasumber setuju dengan alur dari film *Layangan Putus* yang menyatakan bahwa selingkuh dapat membuat keluarga tidak ideal.

Pemaknaan Keluarga Ideal dalam Film Series *Layangan Putus* Berdasarkan Posisi *Negotiated Position*. Yang menjelaskan penonton yang mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu mereka. Penonton yang masuk dalam kategori negosiasi ini bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap interpretasi pesan.

“Kalo menurut aku Ideal sih. Cuma memang ideal tidak jauh dari godaan sana-sini. Tapi tetep itu menggambarkan keluarga yang Ideal.” (Ambar, Informan, dalam wawancara 14 Juli 2022)

Kemudian Ambar menambahkan kembali bahwa keluarga ideal bukan hanya soal keutuhan keluarga akan tetapi berdasarkan perasaan antar individu. “Bisa, karena keluarga yang ideal tidak slalu datang dari keluarga yang utuh karena bisa juga keluarga ideal itu tidak harus satu DNA, by heart not by blood.” (Ambar, Informan, dalam wawancara 14 Juli 2022)

Hal ini bisa dikatakan juga sebagai *extended family*, anggota *extended family* biasanya terdiri dari mereka yang memiliki pertalian darah atau mereka yang sah secara hukum seperti nenek, kakek, keponakan, sepupu, dan sebagainya. *Negotiated Position* yang menjelaskan bahwa makna pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan diragukan maknanya oleh penonton. Sehingga adanya keraguan yang muncul dari para penonton atas pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film *Layangan Putus*. selain itu komunikasi dalam film *Layangan Putus* tidak berjalan dengan baik karena tidak ada upaya untuk memperbaiki hubungan pernikahan tersebut.

Berdasarkan pemaknaan keluarga ideal dalam film *Layangan Putus* dengan posisi *negotiated position* menjelaskan bahwa Ambar sebagai narasumber kedua mengungkapkan bahwa keluarga ideal tidak dapat diukur dengan keutuhan dari keluarga tersebut. Dengan kata lain dirinya menganggap meskipun keluarga tidak utuh tidak dapat dikatakan keluarga yang tidak ideal.

Pemaknaan Keluarga Ideal dalam Film Series *Layangan Putus* Berdasarkan Posisi *Oppositional Position*. Stuart Hall mengemukakan posisi oposisional ini dimana, khalayak menolak makna yang diberikan oleh media dan menggantikannya dengan makna pemikiran mereka sendiri sesuai dengan pemikiran mereka terhadap isi media tersebut. Dalam hal ini, khalayak tidak menerima bahkan benar benar menolak program yang dibuat dan disampaikan oleh media.

Peneliti menanyakan terkait pesan yang terkandung dalam film series *Layangan Putus* sehingga peneliti ingin memastikan apa yang diterima oleh para informan mengenai pesan yang terkandung dalam tayangan video tersebut, apakah para informan sadar atau menangkap bahwa isi pesan utama yang terkandung adalah mengenai keluarga. Namun pada bagian ini peneliti menemukan orang yang memperlihatkan sikap *oppositional position* dalam diskusi yang peneliti lakukan.

Menurut empat informan dalam posisi oposisi mereka tidak menerima tidak ideal karena keluarga ideal yang tergambar dalam series *layangan putus* karena dinilai lebih kepada gaya hidup yang terlalu mengumbar privasi dan kemewahan, maka dari itu nilai keluarga

yang ditangkap oleh keempat informan dalam posisi ini tidak ada. Sebagaimana yang dikatakan oleh keempat informan.

Cerita dari series layangan *Putus* menggambarkan bahwa keluarga yang mengalami perceraian dan juga adanya perselingkuhan dalam hubungan atau ikatan rumah tangga bukanlah ciri-ciri atau bentuk dari keluarga yang ideal. Hal ini dipertegas oleh informan Yustisia yang memiliki keluarga yang telah berpisah menurutnya adanya perpisahan bukan keluarga yang ideal.

“Kebetulan ayah dan ibu saya divorce. Makanya saya bilang tidak ideal. Cuma dengan yang ada sekarang menurut saya sudah lebih dari cukup.” (Yustisia, informan, dalam wawancara 14 Juli 2022) Selanjutnya Dwi selaku informan keempat mengatakan bahwa situasi yang terjadi dalam series tersebut tidak terlalu mencerminkan realita akibat perselingkuhan, karena menurutnya di realita korban perselingkuhan akan berbuat nekat lebih daripada Kinan.

“Kalo menurut saya Engga terlalu realita ya karna dari sisi Kinan tidak ada perempuan yang seperti Kinan. Kebanyakan yang di realita mereka tahu suaminya selingkuh pasti akan berbuat nekat.” (Dwi, Informan, dalam wawancara 14 Juli 2022)

“Kalo menurut saya solusi ya karena kan selingkuh itu bukan penyakit tapi habit. Misalkan sudah dimaafkan berkali-kali tapi kalo emang dia punya habit seperti itu gaakan bisa lama, akan berulang terus menerus. Lebih baik pisah kalua menurut saya.” (Dwi, Informan, dalam wawancara 14 Juli 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dwi dan Yustisia menjelaskan bahwa keduanya memposisikan dirinya sebagai pemeran dari film *Layangan Putus*. Dengan kata lain keduanya menyampaikan argument milik keduanya. Seperti yang disampaikan oleh Dwi yang menjelaskan bahwa menurutnya selingkuh itu bukan penyakit dan sebuah kebiasaan maka dirinya mengatakan lebih baik pisah daripada melanjutkan pernikahan tersebut.

Sedangkan informan lainnya yang bernama Yustisia mengatakan berdasarkan pengalamannya bahwa keluarga divorce tidak dapat dikatakan sebagai keluarga yang ideal. Berdasarkan hasil dari penyampaian informan Yustisia dan Dwi *Oppositional Position* memposisikan dirinya sebagai pemeran dari film *Layangan Putus*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana informan meresepsi juga memberikan makna terhadap keluarga ideal pada series layangan *putus*. Posisi pemaknaan tersebut diartikan berbeda-beda oleh keempat informan, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing informan. Dari hasil *in-depth interview* dengan keempat informan tersebut, peneliti dapat mengkategorikan posisi resepsi dari informan berdasarkan teori resepsi dari Hall terdapat tiga posisi decoding yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Berdasarkan penuturan Sukamiarti Perangin-angin M.Psi., Psikolog (*Triangulator*) menjelaskan bahwa film *Layangan Putus* menggambarkan bahwa pesan yang diciptakan oleh pembuat pesan ingin menyampaikan bahwa di dalam keluarga pada umumnya terdapat konflik. Maka berdasarkan penuturan dari *Triangulator* menjelaskan bahwa keluarga ideal dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda berdasarkan bagaimana pemaknaan dari penonton yang menyaksikan film *Layangan Putus*.

PENUTUP

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis pemaknaan khalayak terhadap keluarga ideal dalam film *Layangan Putus*. Hasil dari penelitian ini berdasarkan daya yang sudah disesuaikan dengan *Dominan Hegemonic Position*, *Negotiated Position* dan *Oppositional Position* setelah melakukan proses wawancara dengan informan. Berdasarkan proses wawancara tersebut, dengan empat narasumber penulis menggunakan data tersebut untuk menganalisis berdasarkan

analisis Stuart Hall. Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti jelaskan di atas, peneliti mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian ini.

Keempat penonton yang menjadi informan pada penelitian ini memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap penggambaran keluarga ideal pada tayangan Layangan Putus The Series. Pemaknaan tersebut didasari oleh adanya latar belakang seperti keluarga lingkungan sosial, dan pengalaman. Berdasarkan dari hasil In-Depth Interview ini, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini penonton mempunyai pengalaman yang berbeda mengenai penggambaran keluarga ideal dalam latar belakang masing-masing individu dan dalam penelitian ini juga untuk mengetahui bahwa penyampaian pesan melalui film itu akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan ideologi dari penonton.

Adapun penjelasan terhadap masing-masing informan terhadap posisi pemaknaan dalam film Layangan Putus, seperti: Dominant Position berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan menggambarkan bahwa Ahmad setuju dengan keluarga yang awalnya ideal akan menjadi tidak harmonis karena adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh Aris terhadap Kinan. Negotiated Position berdasarkan posisi pemaknaan Negotiated Position menggambarkan bahwa hasil wawancara (Ambar) menjelaskan bahwa meskipun keluarga tidak harmonis dapat dianggap keluarga yang ideal. Sehingga informan Ahmad memposisikan diri pada Negotiated Position karena dirinya yakin bahwa keluarga ideal tidak dapat diukur dari keharmonisannya. Oppositional Position dalam posisi pemaknaan Oppositional Position ini menjelaskan bahwa hasil wawancara dari narasumber ke-3 dan ke-4 menggambarkan bahwa dirinya setuju dengan Opositional Position karena tidak setuju dengan napa yang digambarkan dalam film Layangan Putus. Menurut narasumber seseorang yang diselingkuhi akan melakukan hal yang nekat melebihi hal yang dilakukan oleh Kinan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, W. D. (2020). Konsep Keluarga Ideal di Era Medsos (Analisis Serial Drama TVRI" Keluarga Medsos"). Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134.
- Hall, S. (1980). *Cultural Studies: Two Paradigms*. *Media, Culture and Society*, 2, 57-72.
- Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya: Edisi Pertama*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Kholisoh, Nur, Rajab, R, Melly, R (2022). The Analysis of Urban Adolescents' Reception of Pornography on Social Media, *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 7(2), 2022, 368-376
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media. Jakarta.
- Mawardi, M. (2016). Keluarga Sakinah: Konsep & Pola Pembinaan. *International Journal Ihya'Ulum al-Din*, 18(2), 253-67.
- Muahajarah, K. (2017). Perselingkuhan Suami terhadap Istri dan Upaya Penanganannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 23-40.
- Olfah, H. (2019). Keluarga Ideal (Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat). *An-Nahdhah*, 12(2), 201-224.
- Rahardjo, D. D. F. (2016). Representasi Budaya Populer Dalam Film "Slank Nggak Ada Matinya" Karya Fajar Bustomi. *E-journal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 344-358.
- Ramadani, M., & Yuliani, F. (2017). Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(2), 80-87.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.CV. Bandung.

- Suryadi. (2015). Ancaman Perselingkuhan Dalam Keutuhan Keluarga Bahagia. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 125-140.
- Toni, A. A., & Fajariko, D. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger”. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 151-163.